

REGISTER DALAM TRANSAKSI JUAL BELI RAJUNGAN DI DESA TASIKHARJO KECAMATAN KALIORI KABUPATEN REMBANG

Efita Nur Khoiriyah^{*}, Drs. Suharyo, M. Hum., Riris Tiani, S.S., M.Hum.
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, S.H., Tembalang Semarang, Indonesia 50275. Telp: (024)76480619
Email: efitanurkhoiriyah.undip@gmail.com

INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menjelaskan serta klasifikasi bentuk register dan faktor yang melatarbelakangi register dalam transaksi jual beli rajungan di Desa Tasikharjo, Kecamatan Kaliore, Kabupaten Rembang. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data berupa data lapangan, yaitu data lisan dan data tulis yang diperoleh dari pengepul, agen dan nelayan rajungan. Teknik yang digunakan berupa teknik rekam sadap, simak dan catat. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif, menggunakan teori Halliday yang mengacu pada medan, pelibat, dan sarana.

Hasil penelitian berupa bentuk register pengepul dan agen rajungan di Desa Tasikharjo, Kecamatan Kaliore, Kabupaten Rembang ialah: bentuk satuan lingual bahasa yang berupa 17 kata tunggal dan 7 kata kompleks, 3 register berbentuk bahasa Indonesia dan 2 register berbentuk bahasa Jawa, serta klasifikasi register berdasarkan jual beli rajungan dan pengupasan rajungan. Register dalam transaksi jual beli rajungan di Desa Tasikharjo, Kecamatan Kaliore, Kabupaten Rembang termasuk jenis register *consultative*. Fungsi yang ada berupa fungsi instrumental, interaksi, kepribadian, hayal, dan informasi. Faktor yang melatarbelakangi mencakup: tempat dan situasi, peserta tutur, topic pembicaraan, kebiasaan, keinginan (jatidiri / identitas), serta system pengetahuan dan teknologi.

Kata Kunci: Register, Bentuk Register, Faktor Register, Pengepul dan Agen Rajungan

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe, explain and classify the form of registers and factors underlying the registers in the sale and purchase of rajungan in Tasikharjo Village, Kaliore Subdistrict, Rembang Regency. The type of this research is descriptive qualitative. The data sources are field data, ie oral data and written data obtained from collectors, agents and crab fishermen. Techniques used in the form of tapping record techniques, see and note. The data analysis used is descriptive, using Halliday theory which refers to field, enthusiasts, and means.

The result of the research is the form of register of collectors and crab agents in Tasikharjo Village, Kaliore Subdistrict, Rembang Regency is: lingual form of language in the form of 17 single words and 7 complex words, 3 registers in Indonesian form and 2 registers in the form of Javanese, and the classification of registers based on buying and selling crabs and crab stripping. Register in the sale and purchase of small crabs in the Village Tasikharjo, Kaliore District, Rembang regency including the type of register consultative. Existing functions include instrumental function, interaction, personality, hayal, and information. The underlying factors

include: places and situations, speech participants, discussion topics, habits, desires (identity), as well as systems knowledge and technology.

Keywords: Register, Register form, Register factor, Collector and Crab Agen

BAB I PENDAHULUAN

Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang kesehariannya bekerja atau mencari nafkah di laut. Mereka mencari berbagai jenis ikan yang bisa dimakan dan dijual untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, ada yang unik ketika berbicara tentang nelayan. Dalam kehidupan sosial nelayan sering diartikan sebagai masyarakat rendah, artinya rendah dari segi ekonomi maupun pendidikan oleh masyarakat lain. Walau demikian, nelayan memiliki sikap yang terbuka, artinya mereka bergaul dengan siapa saja (Mas'udah, 2012: 1). Tidak kalah unik dengan masyarakat lain, kelompok nelayan juga memiliki komunitas yang menciptakan suatu kata yang bersifat khusus sehingga tidak diketahui masyarakat pada umumnya, hal ini sangat menarik untuk pengkajian linguistik.

Pengkajian linguistik merupakan masalah kebahasaan yang dapat dipecahkan. Pada awalnya bahasa diteliti oleh manusia hanya terbatas pada strukturnya karena masalah yang muncul hanya pada masalah strukturnya saja. Seiring dengan kemajuan zaman yang cukup pesat mulailah bermunculan permasalahan bahasa yang semakin kompleks. Hal ini mengakibatkan penelitian bahasa memerlukan disiplin ilmu yang lain, seperti: antropologi, psikologi, dan sosiologi. Hubungan antara antropologi dan linguistik menimbulkan multidisiplin antropolinguistik, hubungan antara

psikologi dengan linguistik menimbulkan multidisiplin psikolinguistik, dan hubungan antara sosiologi dan linguistik menimbulkan multidisiplin sosiolinguistik (Chaer dan Agustina, 1995: 2).

Sosiolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan. Bahasa tidak lepas dari masyarakat pemakainya, keduanya memiliki keterkaitan yang erat. Suatu masyarakat dapat terbentuk oleh bahasa yang dipakainya. Masyarakat tutur bukanlah hanya sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama, melainkan kelompok orang yang mempunyai norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa.

Fishman (via Chaer 1995: 75), menyebutkan "masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidak-tidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya". Seorang dokter, pembaca berita, politikus, praktisi hukum dan komunitas nelayan, tentunya menggunakan bahasa yang berbeda, bahasa yang sesuai dengan pekerjaan dan hobi mereka. Perbedaan dilihat dari segi pemakaian ini disebut register. Register secara sederhana dapat dikatakan sebagai variasi bahasa berdasarkan penggunaannya. Banyak linguist menyebut register sebagai *style* atau gaya bahasa dikarenakan register bergantung pada konteks situasi yang

meliputi tiga variabel: *field* (medan), *tenor* (pelibat), dan *mode* (sarana) yang bekerja secara simultan untuk membentuk percakapan yang bermakna.

Penelitian ini akan meneliti bagaimana penggunaan kosakata yang digunakan dalam kegiatan jual beli rajungan yang dilakukan oleh pengepul dan agen rajungan.

Contoh kalimat yang digunakan dalam percakapan mereka adalah “*Kowe prei pecet mbak?, iki lagi do ngembang, lha rendemanem dadi ta ora wingi?*”. Pada kalimat tersebut terdapat penggunaan kosakata yang khas, yaitu *pecet*, *ngembang* dan *rendeman*. Kegiatan yang mereka lakukan menggunakan kosakata yang tidak dijumpai pada kelompok lain. Maka dari itu, pentingnya penelitian ini dilakukan.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana bentuk register dalam transaksi jual beli rajungan di Desa Tasikharjo, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang?
2. Apa faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian register dalam transaksi jual beli rajungan di Desa Tasikharjo, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang?

1.2 Tujuan Penelitian:

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan mengenai:

1. Mendeskripsikan, menjelaskan serta klasifikasi bentuk register dalam transaksi jual beli rajungan di Desa Tasikharjo, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi register dalam transaksi jual beli rajungan di Desa Tasikharjo, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat praktis maupun teoritis. Adapun manfaat teoritis penelitian ini yaitu dapat menambah dan menguatkan teori-teori yang sudah ada khususnya tentang ragam register. Selain itu diharapkan, hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah kepustakaan sosiolinguistik. Sedangkan manfaat praktis yaitu penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada pembaca tentang register dalam transaksi jual beli rajungan di Desa Tasikharjo, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti memilih komunitas nelayan khususnya pengepul dan agen rajungan di Desa Tasikharjo, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang karena peneliti merasa komunitas tersebut merepresentasikan komunitas pengepul dan agen rajungan pada umumnya. Anggota yang terdapat dalam komunitas ini adalah nelayan, pengepul dan agen rajungan, sehingga bahasa yang digunakan dapat diakomodasi. Penelitian ini berfokus pada kosakata khas serta faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya register pada tuturan nelayan, pengepul dan agen rajungan di daerah pantai kota Rembang khususnya Desa Tasikharjo, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang. Tuturan yang digunakan merupakan tuturan sehari-hari yang sebagian besar merujuk pada kegiatan jual beli rajungan, dari proses pemasangan alat tangkap rajungan, pengambilan rajungan hingga pengupasan rajungan.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Sumber Data

Sumber data berupa data lapangan, yaitu data lisan dan data tulis. Data lisan berupa percakapan antara pengepul, dan agen rajungan serta beberapa nelayan yang

diperoleh melalui rekaman, sedangkan sumber data tulis adalah semua catatan lapangan yang digunakan untuk mempermudah penulis menyelesaikan penelitian.

1.5.2 Tahap Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini terdapat tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

1) Teknik Rekam

Teknik rekam ini merupakan teknik dasar yang dilakukan peneliti dengan cara menyadap percakapan yang dilakukan antara pengepul dan agen rajungan untuk mendapatkan data yang valid.

2) Teknik Simak

Teknik simak dilakukan untuk menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005: 92 via Rahayu, 2013).

3) Teknik Catat

Teknik catat yaitu mengumpulkan data dengan mencatat apa saja yang dituturkan oleh pengepul dan agen rajungan di Desa Tasikharjo, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang.

1.5.3 Metode Analisis

Analisis menggunakan teori Halliday yang fokus pada (1) medan (*field*), mengacu pada hal yang sedang terjadi atau pada saat tindakan sosial berlangsung; apa sesungguhnya yang sedang disibukkan oleh pengepul dan agen rajungan Desa Tasikharjo, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang; (2) pelibat (*tenor*), menunjuk pada orang-orang yang turut mengambil bagian, sifat para pelibat, kedudukan, dan peranan mereka; dan (3) sarana (*mode*), menunjuk pada peranan bahasa yang

digunakan pengepul dan agen rajungan Desa Tasikharjo, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan langkah: (1) pemilihan dan pemusatan bentuk register dalam transaksi jual beli rajungan di Desa Tasikharjo, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang; (2) pendeskripsian, penjelasan serta klasifikasi bentuk register dalam transaksi jual beli rajungan di Desa Tasikharjo, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang; (3) pengidentifikasian faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya register dalam transaksi jual beli rajungan di Desa Tasikharjo, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Sociolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dengan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa (Kunjana, 2001: 12).

Menurut Mansoer Pateda (1992: 3) memberikan definisi sociolinguistik sebagai cabang linguistik yang mempelajari bahasa dan pemakaian bahasa dalam konteks budaya. Orang berbahasa harus memperhatikan konteks budaya tempat ia bertutur. Diharapkan dengan memahami prinsip-prinsip sociolinguistik setiap penutur akan menyadari betapa pentingnya peranan ketepatan pemilihan bahasa sesuai dengan konteks sosial budaya.

2.2 Pengertian Register

Register merupakan salah satu jenis bahasa berdasarkan kebutuhan pemakainya. Pada mulanya, register

digunakan oleh kelompok profesi (pekerjaan) tertentu.

Menurut Halliday dan Hasan (1994: 56) mengemukakan register adalah bahasa berdasarkan pemakainya. Register mencerminkan aspek lain dari tingkat sosial, yaitu proses yang merupakan macam-macam kegiatan sosial yang biasanya melibatkan orang.

2.3 Fungsi Register

Nababan (1985: 42) menyebutkan bahwa fungsi register antara lain: fungsi Instrumental, interaksi, kepribadian, heuristic, hayal, dan informasi.

2.4 Bentuk Kata Tunggal

Bentuk tunggal merupakan satuan gramatik yang terdiri dari satuan yang tidak lebih kecil lagi.

2.5 Bentuk Kata Kompleks

Register berbentuk kata tunggal merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas satuan yang lebih kecil dan belum mengalami proses morfologis (Ramlan, 1997: 28). Adapun yang dimaksud belum mengalami proses morfologis adalah pembentukan kata-kata dengan tidak menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain (Atika, 2011: 54)

2.6 Bentuk Afiksasi

Afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks (Kridalaksana, 2007: 28). Proses pembubuhan afiks atau afiksasi adalah pembubuhan afiks pada suatu satuan baik satuan berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata (Ramlan, 2009: 54).

BAB III PEMBAHASAN

3.1 Bentuk Register dalam Transaksi Jual Beli Rajungan di Desa Tasikharjo, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang

Bentuk register dalam transaksi jual beli rajungan di Desa Tasikharjo, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang dilihat dari satuan lingual bahasa dan asal bahasa. Berdasarkan satuan lingual bahasa, pada penelitian ini terdapat bentuk tunggal dan kompleks. Bentuk tunggal merupakan satuan gramatik yang terdiri dari satuan yang tidak lebih kecil lagi, sedangkan satuan yang terdiri dari satuan-satuan yang lebih kecil lagi disebut bentuk kompleks (Ramlan, 2009: 28). Dalam buku Pedoman Umum Pembentukan Istilah (Depdiknas, 2011: 83), istilah bentuk dasar dipilih dari antar kelas utama, seperti nomina, verba, adjektiva, dan numeralia.

A. Register Berdasarkan Satuan Lingual Bahasa

1) Register Bentuk Kata Tunggal

Register berbentuk kata tunggal yang ditemukan berjumlah 17.

Tuturan 1

.....
Hasim : “ **Gerbong** sitok elokno mbak, hehe...”

(Gerbong satu ini ikutkan mbak, hehe..)

(Tuturan Hasim disertai senyuman dan gerak-gerik untuk membujuk Sani/pegepul agar gerbong miliknya ikut penimbangan)

Sani : “hemm..”

Hasim : “Daginge gembuk ta piye?”

Sani : “Abang”.
.....

Tuturan (1) diutarakan oleh Hasim, terjadi karena rajungan merah atau *gerbong* milik Hasim hendak tidak diikutsertakan menimbang. Maka dari itu, Hasim membujuk dan berharap pada Jumiati untuk mengikutkan gerbong miliknya untuk

ditimbang bersama rajungan lainnya, dibuktikan dengan tuturan Hasim, “*Gerbong sitok elokno mbak, hehe...*” yang mempunyai arti ‘gerbong (rajungan merah) satu ikutkan mbak, diikuti dengan nada tertawa’.

Tuturan yang diutarakan oleh Hasim merupakan nilai positif karena melalui bujukan, harapan Hasim dipenuhi oleh Sani (pengepul), yaitu gerbong miliknya ikut ditimbang, terbukti dengan reaksi Sani, “hemm”, yang artinya ‘iya’. Tuturan Hasim termasuk fungsi imperatif, yaitu kalimat yang mengandung permintaan atau perintah, dibuktikan dengan tuturan, “*Gerbong sitok elokno mbak, hehe...*”.

Gerbong, oleh penutur bermakna jenis rajungan yang berwarna kemerahan dan mempunyai belang atau garis-garis hitam pada tubuhnya. Selain itu, bila dikupas dagingnya berwarna kemerahan. Pada tataran kelas kata, *gerbong* termasuk nomina karena berwujud benda, yaitu rajungan yang berwarna kemerahan. *Gerbong*, di dunia kerja agen dan pengepul rajungan bermakna jenis rajungan yang memiliki warna kemerahan, sedangkan gerbong yang biasa kita ketahui adalah gerbong kereta atau bagian dari badan kereta.

Kata ‘*gerbong*’ merupakan kata tunggal, karena belum mengalami proses morfologis dan merupakan bentuk kata tunggal. Pada tuturan Hasim ini termasuk fungsi instrumental karena bersifat membujuk atau merayu agar rajungan *gerbong* miliknya diikutsertakan menimbang dengan rajungan yang lain.

2) Register Bentuk Kata Kompleks

Register berbentuk kata kompleks yang ditemukan berjumlah 7.

Tuturan 2

.....
Jumiati: “ngono lah angger masuk ndara, aku lah yo digojloki ora ndarati diarani ndarati, ndarati lah gene.. Aku yo tak

ngonokno.. Angger kuwe masuk dak wes leh”.

Sartik: “*Aku ngeniku yo ra tau melu, ndek inganane spesial iku buwaki lah yo aku tak mbarno ben kono. Sing Lakah ngene nak ra ngandel takok Lakah leh, iki opo leh Ndik-ndik, lha piye aku yo wes ra kakean ngomong, wegah! Sing kaji Sum malah muni ngene, ancen spesial iku ancen sing ora kenek dikembang*”.

(Aku tidak pernah ikut, kemarin spesial dibuang juga aku diam. Kalau tidak percaya ya sudah, aku sudah malas! Kaji Sum bilang, memang spesial itu yang tidak bisa dikembang).

.....
Tuturan (2) terjadi karena daging spesial yang berukuran kecil atau hancur sehingga susah/tidak bisa dikembang. Hal ini mengakibatkan agen malas untuk mengupas daging, dibuktikan oleh tuturan Sartik, “*ndek inganane spesial iku buwaki lah yo aku tak mbarno ben kono...*”, artinya ‘kemarin spesial dibuangi ya aku biarkan’.

Tuturan ini bersifat kritisi, karena daging spesial merupakan daging yang rusak atau kecil sehingga susah/tidak bisa dikembang. Hal ini menjadikan para agen yang mengupas malas, karena memerlukan waktu lama untuk menyelesaikan pengupasan, dibuktikan tuturan Sartik, “*ndek inganane spesial iku buwaki lah yo aku tak mbarno ben kono... Sing kaji Sum malah muni ngene, ancen spesial iku ancen sing ora kenek dikembang*”, artinya ‘kemarin spesial dibuangi ya aku biarkan.. Kaji Sum bilang begini, memang spesial itu yang tidak bisa dikembang’.

Dikembang oleh penutur bermakna daging yang berukuran gemuk sehingga daging bisa dibentuk seperti bunga dan masuk menjadi barang yang bagus. Pada tataran kelas kata, *dikembang* termasuk verba karena merupakan kata kerja.

Kata *dikembang* merupakan kata kompleks, karena mengalami proses

morfologis, yaitu berupa pembubuhan prefiks atau awalan '(di-)+kembang' sehingga menjadi *dikembang*. Pada tuturan ini termasuk fungsi informasi, karena Sartik berbicara tentang daging spesial yang berukuran kecil atau hancur sehingga susah/tidak bisa dikembang.

B. Register Berdasarkan Asal Bahasa

1) Register yang Menggunakan Bahasa Indonesia

Register yang menggunakan bahasa Indonesia yang ditemukan ada 3 kosakata.

Tuturan 3

.....
Jumiati: “ngono lah angger masuk ndara, aku lah yo digojloki ora ndarati diarani ndarati, ndarati lah gene.. Aku yo tak ngonokno.. Angger kuwe masuk dak wes leh”.

Sartik: “*Aku ngeniku yo ra tau melu, ndek inganane spesial iku buwaki lah yo aku tak mbarno ben kono. Sing Lakah ngene nak ra ngandel takok Lakah leh, iki opo leh Ndik-ndik, lha piye aku yo wes ra kakean ngomong, wegah! Sing kaji Sum malah muni ngene, ancen spesial iku ancen sing ora kenek dikembang*”.

(Aku tidak pernah ikut, kemarin spesial dibuang juga aku diam. Kalau tidak percaya ya sudah, aku sudah malas! Kaji Sum bilang, memang spesial itu yang tidak bisa dikembang).

.....
Tuturan (3) terjadi karena daging spesial yang berukuran kecil atau hancur sehingga susah/tidak bisa dikembang menjadikan agen mempunyai rasa malas untuk mengupas daging, dibuktikan oleh tuturan Sartik, “*ndek inganane spesial iku buwaki lah yo aku tak mbarno ben kono..*”, artinya ‘kemarin spesial dibuangi ya aku biarkan’.

Tuturan ini bersifat kritisi, karena daging spesial merupakan daging yang rusak

atau kecil sehingga susah/tidak bisa dikembang. Hal ini menjadikan para agen yang mengupas malas, karena memerlukan waktu lama untuk menyelesaikan pengupasan, dibuktikan tuturan Sartik, “*ndek inganane spesial iku buwaki lah yo aku tak mbarno ben kono... Sing kaji Sum malah muni ngene, ancen spesial iku ancen sing ora kenek dikembang*”, artinya ‘kemarin spesial dibuangi ya aku biarkan.. Kaji Sum bilang begini, memang spesial itu yang tidak bisa dikembang’.

Spesial, oleh penutur bermakna daging rajungan yang berukuran kecil, hancur sehingga tidak bisa dikupas dengan baik, sedangkan makna umum spesial biasanya merujuk pada suatu hal yang istimewa atau khusus, lebih condong pada hal yang positif. Kata ‘spesial’ berasal dari bahasa Indonesia yang berarti ‘khusus’, ‘istimewa’.

2) Register yang Menggunakan Kosakata Daerah (Kosakata Jawa)

Register menggunakan bahasa Jawa yang ditemukan ada 2.

Sartik: “*Aku ngeniku yo ra tau melu, ndek inganane spesial iku buwaki lah yo aku tak mbarno ben kono. Sing Lakah ngene nak ra ngandel takok Lakah leh, iki opo leh Ndik-ndik, lha piye aku yo wes ra kakean ngomong, wegah! Sing kaji Sum malah muni ngene, ancen spesial iku ancen sing ora kenek dikembang*”.

(Aku tidak pernah ikut, kemarin spesial dibuang juga aku diam. Kalau tidak percaya ya sudah, aku sudah malas! Kaji Sum bilang, memang spesial itu yang tidak bisa dikembang).

Tuturan (16) terjadi karena daging spesial yang berukuran kecil atau hancur sehingga susah/tidak bisa dikembang. Hal

ini mengakibatkan agen malas untuk mengupas daging, dibuktikan oleh tuturan Sartik, “ *ndek inganane spesial iku buwaki lah yo aku tak mbarno ben kono.*”, artinya ‘ kemarin spesial dibuangi ya aku biarkan’.

Dikembang oleh penutur bermakna daging yang berukuran gemuk sehingga daging bisa dibentuk seperti bunga dan masuk menjadi barang yang bagus. Berasal dari kosakata Jawa, yaitu *kembang* yang artinya bunga.

C. Klasifikasi Register dalam Transaksi Jual Beli Rajungan di Desa Tasikharjo, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang

1) Klasifikasi Register Berdasarkan jual Beli Rajungan

Klasifikasi register berdasarkan jual beli rajungan yang ditemukan berjumlah 17.

Ngambat, pada penutur bermakna sebutan untuk mengambil atau mengangkat perangkat rajungan agar bisa mengetahui hasil dari tangkapan. Kata ‘*ngambat*’ mengalami proses afiksasi, yaitu berupa pembubuhan prefiks atau awalan. Pada bahasa Jawa, dikenal dengan ater-ater ‘(ng-)+*ambat*’ menjadi *ngambat*, sedangkan pada bahasa Indonesia dikenal dengan sebutan prefiks (awalan) (di-)+*ambat* menjadi *diambat*. Jadi kata *ngambat* dan *diambat* mempunyai arti yang sama, yaitu mengambil atau mengangkat dalam arti perangkat rajungan.

2) Klasifikasi Register Berdasarkan Aktivitas Pengupasan Rajungan

Klasifikasi register berdasarkan aktivitas pengupasan rajungan yang ditemukan berjumlah 11.

Rendeman merupakan hasil daging rajungan yang telah dikupas, dari berat awal rajungan mentah hingga menjadi bentuk daging. Kata ‘*rendeman*’ *mlekahi*’ mengalami proses afiksasi yaitu berupa pembubuhan sufiks atau akhiran, yaitu (-an).

Kata *rendem* yang artinya menimbun dalam bahasa Jawa+ (-an) menjadi *rendeman*.

3.2 Faktor Pemakaian Register dalam Transaksi Jual Beli Rajungan di Desa Tasikharjo, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang

Penyebab munculnya register dalam transaksi jual beli rajungan di Desa Tasikharjo, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang dipengaruhi oleh faktor kebiasaan mereka sehari-hari yang merupakan identitas kelompok komunitas pengepul dan agen rajungan, sehingga tercipta bahasa sebagai simbol yang berupa register atau bahasa khas yang mereka gunakan dalam bekerja untuk berkomunikasi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya register dalam transaksi jual beli rajungan di Desa Tasikharjo, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang adalah tempat dan situasi, peserta tutur, topik pembicaraan, kebiasaan, keinginan (jatidiri / identitas), serta sistem pengetahuan dan teknologi.

BAB IV PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa bentuk register dalam transaksi jual beli rajungan di Desa Tasikharjo, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang ialah: bentuk satuan lingual bahasa yang berupa 17 kata tunggal dan 7 kata kompleks, 3 register berbentuk bahasa Indonesia dan 2 register berbentuk bahasa Jawa, serta klasifikasi register berdasarkan jual beli rajungan dan pengupasan rajungan. Register dalam transaksi jual beli rajungan di Desa Tasikharjo, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang termasuk jenis register *consultative*, karena merupakan transaksi perdagangan di tempat, yang terjadi di Desa Tasikharjo, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang berupa transaksi jual beli rajungan

yang membutuhkan persetujuan antara nelayan, pengepul dan agen rajungan.

Register dalam transaksi jual beli rajungan di Desa Tasikharjo, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang memiliki 5 fungsi, yaitu:

- a) Fungsi Instrumental yaitu bahasa yang digunakan nelayan untuk membujuk pengepul atau agen rajungan agar memasukkan gerbong untuk diikuti menimbang.
- b) Fungsi interaksi yaitu fungsi bahasa yang digunakan sebagai penegasan bahwa sudah waktunya untuk memasang perangkat rajungan.
- c) Fungsi kepribadian atau personal yaitu fungsi bahasa yang berorientasi pada penutur, seperti pernyataan Sani bahwa suaminya memiliki alat penangkap rajungan.
- d) Fungsi hayal atau imajinasi yaitu fungsi pemakaian bahasa yang digunakan sebagai amanat atau maksud bahwa rajungan sedikit tidak mungkin mendapatkan hasil daging yang banyak.
- e) Fungsi informasi yaitu pemakaian bahasa yang digunakan sebagai alat untuk memberi suatu berita atau informasi mengenai hasil rajungan, seperti hasil rajungan racak (ukuran sama rata).

Faktor register pengepul dan agen rajungan di Desa Tasikharjo, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang mencakup: tempat dan situasi, peserta tutur, topik pembicaraan, kebiasaan, keinginan (jatidiri / identitas), serta sistem pengetahuan dan teknologi.

Daftar Pustaka

Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Atika, Ira. 2011. "Register Tuturan Medis (Studi Kasus di Rumah Sakit Dr.

Kariadi Semarang)". *Skripsi* (S1) Universitas Diponegoro, Semarang.

Chaer, A. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Chaer Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Depdiknas. 2011. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung: Yrama Widya.

Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.

_____. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Diterjemahkan oleh: Asruddin Barori. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. London dan New York: Longman.

Indah, Dwi Royani. 2004. "Register Bahasa Lisan yang Digunakan Dokter di Rumah Sakit Islam Klaten". *Skripsi* (S1) FKIP UNS, Surakarta.

Kridalaksana, Harimukti. 1984. *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Gramedia.

_____. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Maddy, Khairul. 2011. "Macam-macam Perantara dalam Kegiatan Saluran

- Distribusi” dalam Blog Bisnis Wirausaha.
- Maharani, Nourmalita Puspa. 2014. “Register Kepolisian pada Majalah Manggala Naya Wiwarottama”. *Skripsi* (S1) Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Nababan. 1989. “Sosiolinguistik dan Pengajaran Bahasa“ dalam PELLBA 2. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- _____. 1990. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Purnanto, Dwi. 2001. “Register Pialang Kendaraan Bermotor” dalam tesis. Pasca Sarjana UNS, Surakarta.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik: Kode dan Alih kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 77.
- Ramlan, M. 1997. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V Karyono.
- _____. 2009. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sudaryanto, Memet. 2006. “Register Anak Jalanan Kota Surakarta”. *Skripsi* (S1) Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Susanti. 2006. ”Register Aktivitas PMI Cabang Kota Surakarta (Sebuah Kajian Sosiolinguistik)”. *Skripsi* (S1) Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Usdiyanto. 2004. *Bahasa Militer*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Wijana, Dewa Putu, dkk. 2006. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.